

Bab I Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Di zaman yang semakin maju ini perkembangan teknologi semakin canggih. Dan perkembangan media informasi yang semakin luas sehingga mudah untuk diakses. Segala peristiwa teraktual dan hangat dapat diketahui dengan cepat melalui internet. Lebih lanjut perkembangan media sosial juga tidak kalah ketinggalan. Media sosial dalam kondisi seperti sekarang ini banyak menyuguhkan pilihan yang menarik. Kehadiran media sosial menciptakan revolusi informasi dan komunikasi, karena melalui media sosial seseorang akan mendapatkan banyak manfaat, sehingga media sosial dianggap penting dalam kehidupan manusia. Manfaatnya kehadiran media sosial berpeluang besar sebagai media komunikasi, penyampaian pesan moral sekaligus media dakwah. Namun dakwah yang dilakukan di media sosial seringkali menimbulkan dampak negatif. Fenomena ini diakui atau tidak seringkali mereduksi batas dan norma, mempropagandakan ajaran Islam yang akhirnya mempermudah aktivitas radikalisme. Radikalisme lebih cepat masuk ke Indonesia melalui media sosial. (Alfata,2017; Radikalisme di media sosial; <http://mudamenulis.damai.id/2017/02/12/radikalisme-di-media-sosial/>; diakses tanggal 12 oktober 2017).

Penelitian yang dilakukan dalam kurun waktu setahun (2015-2016) menunjukkan, ada 106.000 aktivis pro ISIS yang menggunakan media sosial untuk propaganda. Ada 166 grup di media sosial yang digunakan untuk membangun jaringan. Dalam satu hari, setidaknya ada 90.000 pesan pro ISIS yang bertebaran di media sosial. Artinya mereka lebih mudah merekrut anggota melalui media sosial. Terlebih sasarannya pada kalangan remaja, Sudah terjadi adanya pencucian otak melalui dunia maya, remaja berusia 18 tahun inisial I menjadi pelaku aksi teror di Gereja Santo Yosep, Medan, Sumatera Utara. (Noe,2016; Media sosial sarang teroris kekinian;

m.merdeka.com/khas/media-sosial-sarang-teroris-kekinian.html diakses 27 oktober 2017).

Sehingga banyak kalangan termasuk para ulama memandang bahwa aksi yang dilakukan oleh sejumlah kelompok radikal tersebut tidak mencerminkan Islam dan sangat tidak sesuai ajaran Islam.

Berdasarkan teori psikologi perkembangan, para remaja lebih merasa tertarik kepada agama dan keyakinan spiritual daripada anak-anak. Pemikiran abstrak mereka yang semakin meningkat dan pencarian identitas yang mereka lakukan membawa mereka pada masalah-masalah agama dan spiritual (Spinka, 1991a dalam Pappalia, 2013). Berdasarkan kondisi tersebut, terutama remaja merenungkan minat yang kuat terhadap hal-hal spiritual sehingga mereka belajar untuk mendapat keyakinan agamanya dengan mudah melalui internet. Semakin banyaknya pengguna *smartphone* maka mereka dipastikan memiliki akun media sosial dan akhirnya media sosial menjadi kebutuhan yang harus dipenuhi setiap individu, dan sudah menjadi konsumsi semua kalangan, mulai dari anak-anak, remaja hingga dewasa. Menurut Gunuc & Dongan (2013), remaja cenderung tertarik dengan teknologi sehingga remaja menggunakan internet lebih sering dibanding kelompok usia lainnya. Hasil penemuan dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII, 2016) sebanyak 35,6 juta pengguna internet berusia 10-24 tahun, dan 11,2 juta diantaranya berstatus sebagai pelajar sekolah. Maka dari itu media sosial berperan penting dalam kehidupan individu terutama remaja yang sehari-harinya mengkonsumsi berita maupun belajar agama melalui media sosial.

Adanya internet saat ini menjadi tuntutan di setiap lembaga pendidikan. Tidak sedikit lembaga pendidikan yang telah berinovasi, sehingga terjadi perubahan-perubahan baik dari segi materi yang diajarkan, metode dan manajemen. Perkembangan internet saat ini merupakan bagian dari arus globalisasi yang melaju cepat. Globalisasi merupakan sebuah keniscayaan yang

tidak seorang pun bisa menghindarinya. Tidak ada satu pun yang tidak terkena dampak globalisasi, termasuk ruang pendidikan pesantren. Untuk itu, pesantren harus merespon dimensi perubahannya dengan cepat, tepat dan bijaksana. Sesuai dengan pedoman al-muhaafazhathu 'ala qadimi al-shalih wa al-akhdu bi al-jadiid al-ashlah (melestarikan hal lama yang baik serta mengambil hal-hal baru yang lebih baik). Dengan demikian pesantren akan senantiasa mengalami kemajuan seiring dengan ritme perkembangan zaman yang terjadi.

Dalam upaya ini, pesantren memiliki kelebihan yang tidak dimiliki institusi-institusi pendidikan lainnya, sebagaimana yang dikatakan oleh Yasid (2018) Pesantren memiliki Tri Dharma yang dijunjung tinggi. Pertama, keimanan dan ketakwaan kepada Allah. Kedua, pengembangan keilmuan yang bermanfaat. Ketiga, pengabdian terhadap agama, masyarakat dan negara. Dari tri dharma pesantren tersebut, kita dapat melihat bahwa pesantren sesungguhnya bukan institusi yang hanya terfokus pada pendidikan agama. Pendidikan sains dan teknologi pun, seperti yang tersirat pada poin kedua sangat mungkin dikembangkan di pesantren. Ketika internet masuk dalam dunia pesantren, pesantren mengalami tantangan yang serius pada dua hal. Pertama, menurut McLuhan (1962) internet direpresentasikan sebagai “kampung global” (global village), dimana dunia dengan adanya media elektronik publik (saat itu adalah radio dan televisi) telah menyempit begitu rupa selayaknya sebuah kampung besar. Jadi ketika setiap orang mengakses internet seketika dapat mengetahui apa yang terjadi di belahan dunia lain dan kemudahan untuk berkomunikasi, pesantren dapat dikatakan sudah menjadi bagian dari kampung global. kedua, massifnya arus informasi, sebagaimana di ungkapkan oleh Wuryanta (2004) informasi yang diterima oleh masyarakat atau setiap orang bisa disebut sebagai ‘banjir’ informasi. selain dari kemudahan memperoleh informasi, namun di sisi lain informasi menjadi beban dan bahkan membuat kesulitan mencerna informasi yang diperoleh sekaligus membangun

tata sosial dan budaya yang lebih baik. Dengan demikian, adanya internet dapat diterima masyarakat pondok pesantren untuk memanfaatkan fasilitas internet sebagai media dakwah.

Terlebih saat ini sudah banyak orang yang menggunakan media sosial untuk berdakwah.

Dengan alasan tersebut, maka beberapa anak muda lulusan pesantren menginisiasi lahirnya Arus Informasi Santri (AIS). Sejak tahun 2016, tepatnya pada tanggal 3 April, komunitas AIS ini dibentuk. Tim AIS ini merupakan kelompok yang memanfaatkan kekosongan pada medan dakwah media sosial dengan tujuan yang bermanfaat bagi pengguna media sosial. Konten keagamaan yang AIS tawarkan secara utuh untuk usia muda di bawah 25 tahun. Penyajian informasi pun dibuat secara lebih variatif yang menjadikan media sosial sebagai tempat dakwah digital, sesuai dengan visi “Digitalisasi Dakwah Ahlul Sunnah Wal Jama’ah” dan misi yang dibangun diantaranya : (1) menyajikan referensi ibadah ala aswaja; (2) menyajikan konten yang sejuk dan rahmatan lil ‘alamin; (3) menjadi pusat informasi dan silaturahmi santri dan pesantren di seluruh Indonesia; (4) mendorong pesantren di seluruh nusantara memiliki akun media sosial sebagai pusat media dakwah dan komunikasi pesantren. Tim AIS ini tersebar diberbagai daerah provinsi termasuk kota/kabupaten didalamnya. Diantara provinsi yang sudah terbentuk yaitu DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Lampung, Aceh dan Kalimantan Selatan. Saat ini sudah tercapai lebih dari 200 akun media sosial dan portal website Islam aswaja yang telah menyepakati kesamaan visi misi di Arus Informasi Santri (AIS). Akun media sosial diantaranya berasal dari platform yang berbeda seperti Instagram, Facebook, Twitter, Youtube Channel, Website dan Televisi.

Data statistik yang dikeluarkan oleh APJII tahun 2016, mengalami penetrasi dari tahun 2014 hingga 2016 sebesar 51,8%. Kemungkinan besar angka tersebut akan mengalami peningkatan pada tahun yang akan datang. menurut data yang diperoleh, kebanyakan pengguna

internet tinggal di Indonesia bagian barat. Berdasarkan populasi, jumlah pengguna internet terbanyak adalah di pulau Jawa sebanyak 86,3 juta, diikuti oleh pulau Sumatera 12,1 juta pengguna dan pulau Sulawesi 8,4 juta pengguna. Oleh karena itu, peneliti menfokuskan pada anggota komunitas Arus Informasi Santri (AIS) yang berada di salah satu pulau Jawa yaitu Jawa Barat.

Berdasarkan hasil wawancara informal pada beberapa responden, dari hasil analisis peneliti ditemukan bahwa menjadi anggota Arus Informasi Santri (AIS) ini merupakan suatu kepedulian untuk membantu remaja dalam memberikan dakwah Islam yang damai, mengimbangi berita hoax dan mengajak belajar agama di pondok pesantren. Selain itu merupakan kesempatan untuk mengamalkan ilmu yang dapat diketahui secara luas oleh penduduk Indonesia di manapun. Di dalam fatwa Majelis Ulama Indonesia nomor 24 tahun 2017 tentang hukum dan pedoman bermuamalah melalui media sosial menjelaskan bahwa memproduksi, menyebarkan dan atau membuat dapat diaksesnya konten, informasi yang tidak benar kepada masyarakat hukumnya haram. Sehingga para anggota Arus Informasi Santri (AIS) sangat berhati-hati dalam menyampaikan kebenaran yang sedang memblunder dikalangan antar umat.

Komunitas Arus Informasi Santri (AIS) berjumlah 400 orang tersebar di berbagai daerah seluruh Indonesia yang merupakan kumpulan santri dan mahasiswa yang memiliki kesibukan padat di dunia nyata, mereka kuliah, mengaji di pondok pesantren dan mengikuti organisasi di kampus. Padatnya kegiatan di dunia nyata membuat anggota komunitas Arus Informasi Santri (AIS) tetap konsisten dalam menjalankan tugasnya, karena adanya dorongan spiritual untuk membantu orang lain secara sukarela. Mereka bertugas menjadi admin pada akun media sosial

secara sukarela. Dalam melakukan tugasnya, AIS ini dibagi menjadi 3 divisi, yaitu divisi konten, divisi kepesantrenan, divisi dakwah dan divisi cyber.

Berdasarkan kondisi diatas menurut saya sebagai peneliti sudah termasuk pada perilaku prosial, yang disebut dengan altruistik. Sears (2009) altruistik adalah tindakan sukarela untuk membantu orang lain tanpa pamrih, atau ingin sekadar beramal baik. Perilaku yang altruistik pada beberapa situasi membuat pelakunya harus menerima beberapa konsekuensi berupa luka, kerugian waktu, materil, dan sebagainya ketika berkorban bagi orang lain (Myers, 2012). Namun di samping itu, ada banyak konsekuensi positif yang dirasakan. Dapat disimpulkan bahwa altruisme sebagai hasrat untuk mementingkan kesejahteraan orang lain tanpa memperhatikan diri sendiri.

Berdasarkan tinjauan teoritis, ada perkembangan teori mengenai altruism, yaitu *internet altruistic behavior*. IAB (*internet altruistic behavior*) didefinisikan sebagai perilaku yang dilakukan secara sukarela untuk membantu orang lain di Internet dengan tidak ada tekanan eksternal atas perilaku yang dilakukannya, tanpa berharap mendapatkan imbalan apapun (Zheng, 2016). Dalam beberapa tahun terakhir, karena Internet telah menjadi populer, altruism di dunia maya telah menjadi sangat luas, dan *internet altruistic behavior* telah mendapat perhatian beberapa peneliti. *Internet altruistic behavior* adalah perluasan perilaku altruistik ke dalam dunia maya dari dunia nyata. Peneliti telah menunjukkan bahwa perilaku altruistik dunia nyata tidak hanya terkait dengan *internet altruistic behavior*, tapi juga bisa positif memprediksi *internet altruistic behavior* (Zheng, 2016). Altruistik merupakan perilaku yang merefleksikan pertimbangan untuk lebih mengutamakan kepentingan orang lain diatas kepentingan pribadi. Seiring dengan perkembangan teknologi, konteks perilaku sosial tidak hanya terlihat dalam kehidupan sehari-hari, seseorang mampu menghadirkan pola perilaku sosial di dunia maya

(Tuner, 1994 dalam Liu,H 2014). Perilaku sosial di dunia maya adalah cermin aktualisasi diri sesungguhnya dari kehidupan sosial dalam kehidupan nyata (Strasburger, Wilson, & Jordan, 2009 dalam Jiang 2017). Sehingga dapat dikatakan bahwa perilaku sosial di dunia maya serupa dengan kehidupan perilaku sosial sehari-hari. Perilaku altruistik yang terjadi di internet menjadi lebih membantu daripada di kehidupan nyata karena informasi di ruang lingkup internet cepat menyebar. di internet, bentuk bantuan yang bisa diberikan seperti memberi informasi, berbagi materi pembelajaran, menyediakan layanan konsultasi online, dan lain-lain. (Amichai-Hamburger,2008 dalam Liu.H, 2013).

Terkait dengan perilaku sosial di dunia maya, (Ma,H.K.,Li,S.C.,Pow,J., 2011) berpendapat bahwa bentuk perilaku sosial di dunia maya, terdapat 3 kategori umum yaitu perilaku prososial, perilaku netral, dan perilaku antisosial. Adapun perilaku prososial dalam penelitian ini yaitu *internet altruistic behavior* yang diartikan sebagai bentuk perilaku prososial altruistik dalam aktivitas yang ditampilkan di dunia maya. *Internet altruistic behavior* yang dimiliki individu digambarkan berdasarkan empat aspek *internet altruistic behavior* yaitu : *internet sharing,internet supporting,internet reminding*, dan *internet guidance*.(Liu, 2013). *internet sharing* berkaitan dengan sukarela berbagi informasi pada orang lain di dunia maya tanpa mengharapkan keuntungan; *internet supporting* berkaitan dengan memberi dukungan aktifitas orang lain di dunia maya; *internet reminding* berkaitan dengan mengingatkan orang lain dalam tindakan di dunia maya dan *internet guidance* berkaitan dengan membimbing dan membantu orang lain di dunia maya.

Dalam kehidupan para santri tentu ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam agama menjadi suatu kemutlakan yang harus diamalkan, kaitannya dengan perilaku altruistik dogma dan doktrin keagamaan sangat berpengaruh. Sebagai contoh mengedepankan orang lain dalam

wilayah sosial adalah perbuatan fardhu 'ain yang wajib dilakukan oleh setiap muslim. Namun tentunya yang mengarah kepada amar ma'ruf nahi munkar atau dalam ketakwaan. Dalam ajaran Islam altruisme merupakan fitrah manusia yang dibawa sejak lahir, artinya manusia sudah mempunyai sifat-sifat itu dan merupakan sifat dasar dalam membangun relasi sosial. Bahkan pada satu hadits disebutkan “tidak akan masuk surga orang yang membiarkan tetangganya mati kelaparan” (HR. Bukhari). Selain itu, pentingnya altruistik telah dijelaskan dalam QS. Al-Maidah ayat 2 yang berbunyi:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ
وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Artinya: “... dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan”.

Berdasarkan ayat tersebut keinginan untuk melakukan kebaikan dan membantu orang lain merupakan tuntutan moral, beberapa orang dapat merasakan altruisme sebagai bentuk ketaatan. Nashori dan Mucharam (2002) mendefinisikan religiusitas sebagai seberapa jauh pengetahuan, seberapa kokoh keyakinan, seberapa pelaksanaan ibadah dan seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianut.

Selaras dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa orang yang beragama mempunyai kecenderungan yang lebih besar untuk membantu orang lain dibandingkan dengan orang yang tidak mengenal agama (Gaos, 2005).

Dari beberapa penelitian yang ada menunjukkan bahwa religiusitas berbanding searah dengan perilaku individu. Artinya semakin tinggi religiusitas individu maka perilakunya akan mencerminkan nilai-nilai agama yang dianutnya. Dengan demikian orang yang memiliki religiusitas tinggi maka perilakunya akan lebih *internet altruistic behavior*.

Fenomena seperti berbagi ilmu keagamaan dan menjunjung tinggi rasa cinta tanah air yang disampaikan melalui berbagai akun media sosial sering dijumpai pada komunitas Arus Informasi Santri (AIS). Mereka mampu menyajikan materi keagamaan dengan menarik dan bahasa yang mudah dipahami bagi kalangan remaja. Sikap yang ditunjukkan mereka dipengaruhi oleh religiusitas. Semakin tinggi sikap religiusitas seseorang, maka akan meningkatkan kecenderungan untuk *internet altruistic behavior*. Bagaimana seseorang menjalankan ajaran agamanya dapat dijelaskan melalui beberapa dimensi religiusitas. Dimensi-dimensi tersebut terdiri dari dimensi keyakinan, dimensi peribadatan (ritual), dimensi pengamalan (akhlak), dimensi pengetahuan, dan dimensi penghayatan. Dimensi keyakinan berisi pandangan tentang keyakinan terhadap agama yang dianutnya. Dimensi peribadatan yaitu tingkatan sejauhmana seseorang mengerjakan kewajiban-kewajiban ritual dalam agamanya. Misalnya, shalat, puasa, zakat, membaca Al-Qur'an dan sebagainya. Dimensi pengamalan (akhlak) yang menunjukkan implikasi ajaran agama pada perilaku. Perilaku ini menyangkut sejumlah tuntutan keagamaan yang menganjurkan seseorang untuk berperilaku dan bertindak untuk memenuhi harapan agamanya seperti memaafkan, membantu orang lain, dan lain-lain. Dalam dimensi pengetahuan, individu memiliki sejumlah pengetahuan mengenai keyakinan, tradisi, ibadah, serta ajaran lainnya. Dimensi penghayatan merupakan dimensi yang berhubungan dengan masalah seberapa jauh seseorang merasa dekat dan dilihat oleh Tuhannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan religiusitas yang dimiliki setiap individu idealnya komunitas Arus Informasi Santri (AIS) memiliki komitmen yang kuat terhadap agama yang dianutnya. Dan diharapkan nilai-nilai kebaikan yang diajarkan agama dapat terinternalisasi dalam setiap aspek kehidupannya baik di dunia nyata maupun dunia maya dapat sejalan.

Dari hasil wawancara untuk mengetahui religiusitas, beberapa anggota senantiasa konsisten menjalani rutinitas dakwah digital, menjadi admin akun dakwah, baik dengan membuat desain sendiri, menyebarkan konten dakwah maupun memberikan *like* setiap konten dakwah dan mengingatkan konten yang kurang sesuai ajaran Islam.

Berdasarkan fenomena ini peneliti terdorong untuk melakukan penelitian berkaitan dengan bagaimana religiusitas ini berhubungan dengan *internet altruistic behavior*. Peneliti ingin melihat apakah terdapat hubungan antara religiusitas dengan *internet altruistic behavior* pada komunitas arus informasi santri.

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut diatas, dapat dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini yaitu, apakah terdapat hubungan positif antara religiusitas dengan *internet altruistic behavior* pada komunitas Arus Informasi Santri (AIS) di Jawa Barat?

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat hubungan positif antara religiusitas dengan *internet altruistic behavior* pada komunitas Arus Informasi Santri (AIS) di Jawa Barat.

Kegunaan Penelitian

Kegunaan Teoritis. Penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat terhadap khazanah pengetahuan mengenai keterkaitan antara religiusitas dengan *internet altruistic behavior* di suatu komunitas atau organisasi, serta pengembangan ilmu khususnya dalam bidang psikologi dan teknologi informasi (*cyberpsychology*) dan menambah kontribusi pada psikologi agama serta sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.

Kegunaan Praktis. Adapun secara praktis diharapkan dapat memberikan informasi khususnya bagi anggota komunitas Arus Informasi Santri (AIS) di Jawa Barat mengenai kesinambungan antara religiusitas dengan *internet altruistic behavior* pada komunitas AIS, sehingga dapat menjadi acuan, evaluasi untuk dapat menganalisa pengguna media sosial dengan religiusitas sehingga dapat berguna untuk meningkatkan *internet altruistic behavior*.

